

Pembiayaan pada Metode Pengobatan Patah Tulang Tradisional

Financing on Traditional Methods of Fracture Treatment

Fadhila¹

¹Magister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

¹Nursing Master Degree Graduate Program of Syiah Kuala University Banda Aceh

E-mail: dillarahman15@gmail.com

Abstrak

Pengobatan patah tulang tradisional merupakan pengobatan yang telah lama dikenal oleh masyarakat dunia. Sekitar 80% penduduk dunia masih memilih untuk datang pada dukun patah saat mengalami patah tulang. Berdasarkan telaah beberapa literature, disebutkan bahwa salah satu alasan pasien memilih pengobatan patah tulang adalah biaya yang murah, namun tidak pernah disebutkan secara jelas berapa biaya yang harus dikeluarkan seorang pasien saat memutuskan untuk melakukan pengobatan pada dukun patah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya pengobatan pada metode pengobatan patah tulang tradisional di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlangsung sejak Juni hingga Oktober 2014. Penelitian dilakukan di 7 tempat pengobatan patah tulang terhadap 28 orang pasien patah tulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang pasien yang akan menjalani rawat inap adalah antara Rp 2.500.000 – Rp 11.000.000, bergantung pada tingkat keparahan fraktur yang dialami pasien. Jika seorang pasien ingin melakukan pengobatan rawat jalan, maka biaya yang harus dikeluarkannya adalah Rp 800.000 – Rp 5.000.000. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pasien yang akan memilih tempat pengobatan tradisional patah tulang tentang biaya yang harus disiapkan oleh pasien maupun keluarga.

Kata kunci : dukun patah, patah tulang, biaya pengobatan

Abstract

Traditional bone setting is a treatment that knowing for a long time ago in worldwide. About 80% patients with fractures in worldwide are managed by traditional bone setters. A review of available literature shown that one of the reason patient with fractures seeing the traditional bone setters because the cost more cheaper, but all literatures never shown the cost that must be spent when someone choose to seeing traditional bone setting specifcly. The aim of this study is to identificate the cost and payment in traditional bone setting at Bireuen District. This study was a qualitative methode, carried out from June to October 2014. The research carried out in 7 traditional bone settings, and 28 patients with fractures. The result shows that each patients whose hospitalized in traditional bone seting must be spend about Rp 2.500.000 to Rp 11.000.000, depending on the severity of fracture. If someone make decision to choose be an outpatients to get treatment in traditional bone setting, they must spend about Rp 800.000 to Rp 5.000.000. This study hopes the result can be a reference for patient and family about the cost and payment in traditional bone setting treatment to prepare their finance.

Key words :traditional bone setter, fracture, financing of treatment

Latar Belakang

Pengobatan tradisional sebenarnya bukanlah hal baru, masyarakat sudah mengenalnya sejak berabad-abad yang lalu jauh sebelum pengobatan formal dikenal. Saat inipun ketika ilmu pengobatan modern telah berkembang pesat, pengobatan tradisional tetap memiliki ruang tersendiri. Di Indonesia sendiri, jumlah penduduk yang memilih pengobatan tradisional juga meningkat setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2001), melalui Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), tercatat bahwa 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri, dimana 31,7% diantaranya menggunakan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional. Jumlah ini meningkat drastis pada tahun 2004, dimana jumlah penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri mencapai 72,44%, dan 32,87% diantaranya menggunakan obat tradisional (BPS, 2004).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes, 2013), berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, disebutkan bahwa dari 294.962 rumah tangga yang diteliti, terdapat 89.753 rumah tangga (30,4%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Dan pada masyarakat Aceh, 37,6% masyarakatnya

masih memilih pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatan (BPS Aceh, 2012).

Pengobatan tradisional patah tulang merupakan salah satu pengobatan tradisional dengan keterampilan (Agoes, 1992) yang paling banyak diminati oleh masyarakat hingga saat ini. Fraktur atau patah tulang adalah hilangnya kontinuitas struktur tulang diikuti dengan trauma, yang dapat disebabkan oleh benturan, tabrakan, gerakan memutar, bahkan kontraksi otot yang ekstrim (Smeltzer & Bare, 2010). Sebenarnya, penyembuhan patah tulang adalah proses biologis normal setelah trauma apapun, dengan melalui serangkaian proses yang kompleks (Goldhahn et al., 2008), namun untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, setiap orang akan mengkonsumsi barang dan jasa kesehatan (Todaro, 2000) baik konvensional maupun tradisional. Pemilihan seseorang terhadap suatu pengobatan sangat bergantung pada interpretasi seseorang terhadap sakit. Proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan dimulai dengan menerima informasi, memproses berbagai kemungkinan dan dampaknya, kemudian mengambil keputusan dari berbagai alternatif dan melaksanakannya (Dolinsky, 1996).

Menurut Notosiswoyo (2001), jasa pengobatan tradisional patah tulang kerap menjadi pilihan masyarakat karena alasan-alasan tertentu seperti biaya yang lebih murah

dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam sebuah penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang diduga lebih cepat (Bassey, Aquaisua, Edagha, Peters dan Bassey, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mudatsir (2000), diketahui bahwa jumlah pasien pada dua tempat pengobatan patah tulang tradisional di Cot Keutapang dan Pante Pisang di Kabupaten Bireuen mencapai lebih dari 1.000 kunjungan. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang memilih pengobatan tradisional adalah biaya yang murah (Mudatsir, 2000; Bassey et al., 2011). Oleh karena banyaknya penelitian yang mengungkapkan bahwa salah satu alasan masyarakat memilih datang ke dukun patah adalah karena biaya yang murah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pembiayaan pada metode pengobatan patah tulang tradisional di Kabupaten Bireuen, untuk mengidentifikasi seberapa murah biaya pengobatan patah tulang di Kabupaten Bireuen, .

Metodologi

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh

melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tempat pengobatan patah tulang di Kabupaten Bireuen yang berjumlah 14 tempat pengobatan, serta seluruh pasien patah tulang yang dirawat di tempat pengobatan patah tulang yang berjumlah 31 orang pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 28 orang pasien di 7 tempat pengobatan patah tulang.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di 7 tempat pengobatan patah tulang di Kabupaten Bireuen. Penelitian dilakukan selama 4 bulan.

Hasil

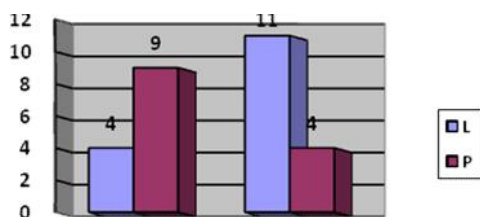
Dua puluh delapan orang informan telah diteliti selama 4 terdiri dari 15 orang laki-laki, dan 13 orang perempuan dengan rentang usia antara 14 – 60 tahun. Berdasarkan tipe fraktur, diketahui bahwa 13 orang mengalami fraktur tertutup, dan 15 orang mengalami fraktur terbuka (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik pasien patah tulang

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
10-25 tahun	10	35,71
25-50 tahun	11	39,28

> 50 tahun	7	25
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	53,57
Perempuan	13	46,42
Tipe Fraktur		
Tertutup	13	46,42
Terbuka	15	53,57

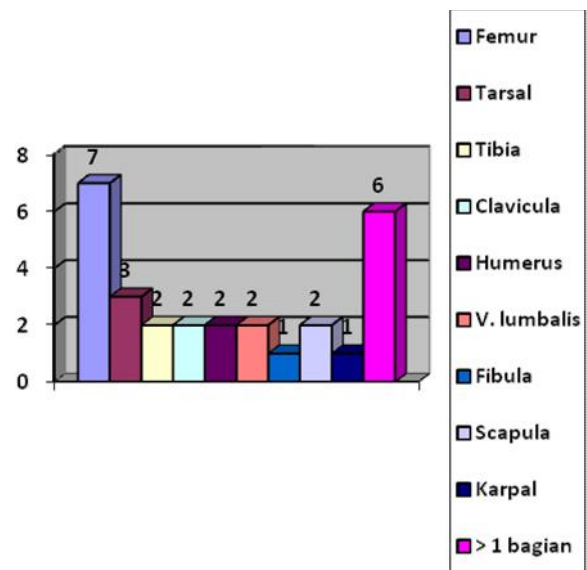
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 13 orang pasien yang mengalami fraktur tertutup, 9 orang berjenis kelamin perempuan dan 4 laki-laki. Sedangkan untuk patah terbuka, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 4 perempuan.



Gambar 1. Jumlah pasien yang mengalami patah tertutup dan terbuka

Selain informasi mengenai tipe fraktur, juga didapatkan informasi mengenai bagian-bagian tulang yang mengalami fraktur yang ditangani oleh dukun patah, 7 orang (25%) mengalami patah tulang di bagian paha (fraktur femur), 3 orang (10,7%) mengalami fraktur tarsal, 2 orang (7,14%) mengalami fraktur tibia, 2 orang (7,14%) mengalami fraktur clavicula, 2 orang (7,14%) mengalami fraktur humerus, 2 orang (7,14%) mengalami fraktur vertebrae lumbalis, 2 orang (7,14%) mengalami fraktur scapula, 1 orang (3,57%) mengalami fraktur fibula, 1 orang (3,57%) mengalami fraktur karpal, 1 orang (3,57%) mengalami fraktur

patella dan 6 orang (21,42%) lainnya mengalami fraktur kompleks di beberapa bagian tulang.



Bagian fraktur, jumlah patahan, dan bentuk patahan ternyata menentukan besaran biaya yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan setiap bagian tulang memiliki tingkat kesulitan dan lama penyembuhan yang berbeda. Dan setiap tempat pengobatan patah tulang memiliki tarif dan cara pembayaran yang berbeda-beda pula, oleh karena itu pasien bisa memilih tempat pengobatan yang sesuai dengan kemampuan finansialnya.

Pembahasan

1. Tempat pengobatan patah tulang Blang Bladeh

Tempat pengobatan ini terletak sekitar 6 km dari pusat kota Bireuen. Tempat pengobatan ini merupakan tempat pengobatan yang melayani pasien patah tulang rawat jalan maupun rawat inap. Di tempat pengobatan ini terdapat dua orang

dukun patah yang mengobati pasien secara bergantian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengobatan di tempat pengobatan ini berkisar antara Rp 3.000.000 - Rp 11.000.000, dengan lamanya masa pengobatan 1 - 4,5 bulan (tabel 2). Biaya yang dibayarkan berlaku hingga pasien sembuh atau pulang atas permintaan sendiri. Biaya ini sudah termasuk pada biaya ramuan yang digunakan selama pengobatan, kamar, listrik, dan air.

2. Tempat pengobatan patah tulang Glumpang Payong

Jarak dari tempat pengobatan ini ke pusat kota Bireuen hanya 5 km. Tempat pengobatan ini menyediakan pelayanan rawat inap dan rawat jalan bagi pasien patah tulang. Berdasarkan wawancara dengan 2 orang informan diketahui bahwa biaya pengobatan berkisar antara Rp 2.800.000 - Rp 3.600.000, dengan lama rawatan masing-masing 1 sampai 2 bulan. Biaya bergantung pada tingkat keparahan fraktur (tabel 2). Biaya yang dikeluarkan oleh setiap pasien merupakan biaya sejak awal masuk hingga pasien pulang. Biaya ini sudah termasuk ramuan dan segala fasilitas yang ditawarkan oleh dukun patah seperti kamar, tempat tidur, lemari, biaya listrik, dan air.

3. Tempat pengobatan patah tulang Cot Lagasawa

Ini merupakan tempat pengobatan yang hanya melayani pengobatan rawat jalan. Biaya yang harus dikeluarkan seseorang untuk melakukan pengobatan tidak bisa dirinci secara pasti karena dukun patah tidak menetapkan tarif pengobatan, sehingga biaya yang dihitung oleh peneliti untuk melakukan pengobatan di tempat ini merupakan biaya estimasi berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang pasien (tabel 2). Setiap pasien akan membayar dukun patah sesuai kemampuan keuangannya, namun untuk ramuan yang digunakan pasien akan dikenakan biaya sesuai harga pembelian bahan untuk pembuatan ramuan. Namun ramuan ini tidak diharuskan untuk dibeli pada dukun patah, pasien dapat membelinya sendiri di toko rempah.

4. Tempat pengobatan patah tulang Uteun Gathom

Tempat pengobatan ini berada sekitar 17 km dari Kota Bireuen. Tempat pengobatan ini menyediakan ruangan untuk menginap bagi pasien yang harus dirawat secara intensif, namun dukun patah juga menerima pasien rawat jalan pada malam hari. Biaya pengobatan di tempat ini dihitung berdasarkan tingkat keparahan fraktur. Biaya termasuk pada tempat penginapan dan obat, hanya saja beberapa bahan obat masih harus disediakan sendiri, seperti telur ayam kampung dan madu. Biaya pada 3 orang pasien yang menginap berkisar antara Rp 2.500.000 –

Rp 3.000.000 (tabel 2), belum termasuk dengan biaya bahan yang harus disiapkan sendiri seperti telur ayam kampung dan madu.

5. Tempat pengobatan patah tulang Pante Lhong

Tempat pengobatan ini berada di kecamatan Peusangan. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke tempat pengobatan ini sekitar 18 km dari kota Bireuen. Biaya yang harus dikeluarkan oleh kedua orang pasien yang berada di tempat pengobatan saat dilakukan penelitian adalah Rp 3.800.000, termasuk biaya obat dan ruang inap, tetapi tidak termasuk biaya makan pasien dan keluarga (tabel 2).

6. Tempat pengobatan patah tulang Tanjong Mesjid

Biaya pengobatan di tempat pengobatan ini tidak ditentukan, meskipun tempat pengobatan ini menyediakan ruang inap bagi pasiennya yang harus dirawat secara intensif. Biaya pengobatan diberikan seikhlasnya oleh pasien setiap kali dukun patah melakukan pengurutan. Pengurutan biasanya dilakukan setiap 2 hari sekali. Penentuan jumlah biaya pada tempat pengobatan ini bersifat estimasi biaya berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan pasien selama menjalani perawatan dengan masa rawatan 1-8 bulan.

7. Tempat pengobatan patah tulang Samuti

Letak tempat pengobatan ini tidaklah dekat, dari kota Bireuen perlu ditempuh sekitar 31 km untuk menuju tempat ini. Ini merupakan tempat pengobatan rawat jalan, meskipun tetap menerima segala jenis patah tulang baik tertutup maupun terbuka. Adapun biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien antara Rp 750.000 – Rp 3.000.000 (tabel 2). Biaya ini merupakan biaya estimasi, karena dukun patah tidak menetapkan tarifnya, hanya berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan pasien selama melakukan pengobatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 28 orang pasien di 7 tempat pengobatan patah tulang tradisional di Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan:

1. Biaya pengobatan rawat inap berkisar antara Rp 8.000.000 – Rp 11.000.000 tergantung tingkat keparahan fraktur, namun pada 1 tempat pengobatan (Tanjong Mesjid), biaya ramuan dibayarkan secara terpisah dengan biaya pengobatan, karena dukun patah tidak menetapkan tarif. Biaya ramuan dikenakan biaya Rp 200.000/botol untuk pemakaian 1 bulan
2. Biaya pengobatan rawat jalan berkisar antara Rp 750.000 – Rp 5.000.000
3. Pada tempat pengobatan yang menyediakan rawat inap, biaya pengobatan dapat dibayarkan secara bertahap/dicicil sampai pasien dibolehkan pulang.

Tabel 2. Biaya Pengobatan di 7 Tempat Pengobatan di Kabupaten Bireuen

No	Informan	Tempat Pengobatan	Fraktur	Waktu Pengobatan	Biaya
1	Ny. A	Blang Bladeh	<i>Os. femur</i>	4,5 bulan	5.000.000
2	Tn. B	Blang Bladeh	<i>Os. femur</i>	1,5 bulan	5.500.000
3	Tn. Is	Blang Bladeh	<i>Os. tarsal</i>	3 bulan	3.600.000
4	Tn. Sy	Blang Bladeh	<i>Os. clavícula</i>	1 bulan	3.000.000
5	Tn. AR	Blang Bladeh	<i>Os. femur + clavícula</i>	1 bulan	5.000.000
6	Tn. N	Blang Bladeh	<i>Os. femur</i>	2 bulan	4.200.000
7	Ny. Nw	Blang Bladeh	<i>Os. clavícula</i>	2 minggu	8.000.000
8	Ny. F	Blang Bladeh	<i>Os. femur</i>	2 minggu	9.500.000
9	Nn. Nr	Blang Bladeh	<i>Os. femur + os. patella + os. vertebrae lumbalis</i>	1 minggu	3.600.000
10	Tn. Z	Blang Bladeh	<i>Os. vertebrae lumbalis + os. costae</i>	1 minggu	11.000.000
11	Tn. A	Glumpang Payong	<i>Os. femur</i>	1 bulan	3.600.000
12	Tn. I	Glumpang Payong	<i>Os. clavícula</i>	2 bulan	2.800.000
13	Tn. Y	Uteun Gathom	<i>Os. femur</i>	2 bulan	2.500.000
14	Nn. F	Uteun Gathom	<i>Os. femur + os. patella + os. vertebrae lumbalis</i>	3 bulan	3.700.000
15	Nn. L	Uteun Gathom	<i>Os. vertebrae lumbalis + os. costae</i>	1 bulan	2.500.000
16	Tn. B	Tanjong Paya	<i>Os. tibia</i>	2 bulan	2.000.000*
17	Nn. I	Tanjong Paya	<i>Os. femur</i>	8 bulan	6.400.000*
18	Ny. N	Tanjong Paya	<i>Os. humerus</i>	3 minggu	800.000*
19	Tn. N	Tanjong Paya	<i>Os. scapula</i>	2 bulan	1.300.000*
20	Ny. Z	Tanjong Paya	<i>Os. vertebrae lumbalis</i>	1 bulan	1.800.000*
21	Tn. B	Pante Lhong	<i>Os. femur</i>	4 bulan	3.800.000
22	Ny. M	Pante Lhong	<i>Os. tarsal</i>	3 bulan	3.800.000
23	Tn. B	Samuti	<i>Os. vertebrae lumbalis</i>	4 bulan	3.000.000*
24	Nn. Y	Samuti	<i>Os. fibula</i>	4 bulan	3.000.000*
25	Ny. F	Samuti	<i>Os. tibia</i>	6 bulan	1.650.000*
26	Tn. N	Samuti	<i>Os. karpal</i>	1 bulan	750.000*
27	Tn. F	Cot Lagasawa	<i>Os. tibia + os. fibula</i>	4 bulan	5.000.000*
28	Ny. J	Cot Lagasawa	<i>Os. tibia</i>	3 bulan	4.250.000*

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (2014)

Referensi

- Agoes, A. (1992). *Antropologi kesehatan Indonesia: Pengobatan tradisional*. (Jilid I). Jakarta: EGC
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.(2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2001). Survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 2001. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2004). Survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 2004. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2012). Aceh dalam angka: Publikasi statistik daerah Provinsi Aceh 2012. Website: <http://aceh.bps.go.id>. Diakses 25 Februari 2014 dari BPS Aceh.
- Bassey, R. B., Aquaisua, A. N, Edagha, I. A., Peters, A. I., Bassey, E. I. (2011). The practice of traditional bone setting in the South-south region of Nigeria. *The Internet Journal of Alternatif Medicine*, 8(2), 1-7. ISSN:1540-2548
- Dolinsky, D. (1996). Behavioral medicine. New York: Pharmaceutical Product Press.
- Mudatsir.(2000). Persepsi tentang pengobatan tradisional pada dukun patah. *Laporan Hasil Penelitian*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. Universitas Syiah Kuala.
- Notosiswoyo, M. (2001). Review penelitian pengobatan tradisional patah tulang Cimande. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 11(4), 17-23.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2010). *Brunner and Suddarth's text book of medical-surgical nursing*. (12th Ed). Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins
- Todaro, P. M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*.(Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.